

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Satuan Pendidikan

¹Anis Zohriah, ²Dedi Abu Syamsudin, ³Rijal Firdaos

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
anis.zohriah@uinbsntrn.ac.id, 222625240.dedi@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

This paper aims to find the urgency of implementing school-based management (SBM) in education units, using a qualitative approach through the literature study method, namely reviewing several articles, books, and other documentation related to the concept of school-based management implementation, so as to find new theories of strategies and impacts given to education units in improving the quality of education through SBM implementation. School-based management (SBM) is an educational model that gives autonomy or authority to schools to be able to manage their own affairs with their respective environmental conditions. The implementation of school-based management can improve the quality of education by implementing the right strategy. There are at least 3 (three) stages that can be done including, the socialization stage, the piloting stage, and the dissemination stage. In addition to utilizing this strategy, the role of the principal as a leader is also needed to coordinate all school components in order to carry out school-based management properly in order to achieve improvements in the quality of education.

Keywords: implementation, management, school

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan urgensi implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) pada satuan pendidikan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan yakni mengkaji beberapa artikel, buku, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan Konsep implementasi manajemen berbasis sekolah, sehingga menemukan teori baru strategi dan dampak yang diberikan pada satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikannya melalui implementasi MBS. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sebuah model pendidikan yang memberikan otonomi atau kewenangan kepada sekolah untuk dapat mengurus sendiri urusannya dengan keadaan lingkungan masing-masing. Implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan strategi yang tepat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tahap yang dapat dilakukan diantaranya, tahap sosialisasi, tahap *piloting*, dan tahap diseminasi. Selain memanfaatkan strategi tersebut peran kepala sekolah sebagai pimpinan juga sangat dibutuhkan untuk mengkoordinir seluruh komponen sekolah agar dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan baik agar tercapainya peningkatan terhadap mutu pendidikan.

Kata kunci: implementasi, manajemen, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan yang mendidik. Sehingga, pendidikan akan menentukan bagaimana sikap seseorang dalam perilaku ataupun kehidupannya (Abdullah, 2019).

Manajemen secara bahasa merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Menurut istilah sendiri, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi yang lain dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan diorganisasi tersebut. Manajemen ada sebagai pengatur sebuah lembaga yang berjalan untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi manajemen sendiri sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sebuah organisasi yang sedang berjalan (Achadah, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan saat ini menggunakan manajemen di mana pengaturan dilimpahkan pada sekolah sepenuhnya atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan memperhatikan lingkungan, situasi serta kondisi dari sekolah tersebut. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, MBS adalah proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif secara langsung semua komponen warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, siswa, orang tua serta masyarakat dalam pelaksanaannya (Malaikosa, 2021). Keputusan berada pada semua komponen sekolah yang ada di dalamnya. Jadi MBS ini merupakan pelibatan masyarakat dan orang tua peserta didik untuk peningkatan mutu pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di era otonomi daerah yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan *stakeholders* pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah atau dikenal dengan istilah MBS dirilis pertama kali oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan UNICEF dan UNESCO pada tahun 1999. Tujuan dari dicanangkannya program MBS adalah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia dengan titik fokus pada tiga pilar utama yaitu, manajemen sekolah, partisipasi aktif masyarakat terhadap pendidikan di sekolah, dan proses belajar mengajar di sekolah (Makmur Jaya et al., 2021).

Masa itu Indonesia sedang dalam masa transisi menuju sistem desentralisasi pemerintahan, yang termasuk di dalamnya desentralisasi pendidikan, dimana kewenangan dan anggaran untuk pendidikan diserahkan penuh kepada pemerintah daerah kabupaten/kota masing-masing. Semua lini, termasuk pendidikan yang dapat

pengaruh akan sistem baru tersebut, dimana pelayanan dan anggaran pendidikan di bawah tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota masing-masing.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia ini dalam beberapa dekade terakhir, termasuk peningkatan dalam hal kualitas mutu, akses pendidikan, serta manajemen sekolah. Keberhasilan satu demi satu banyak diraih oleh Indonesia terutama pada tingkat pendidikan dasar terutama dalam hal akses pendidikan dan pelayanan pendidikan. Dari tahun ke tahun dapat kita ketahui angka partisipasi murni dari berbagai jenjang selalu meningkat, hal itu sangat patut untuk kita syukuri dan berterima kasih kepada pemerintah.

Seperti yang telah disampaikan, betapa pentingnya sebuah manajemen dalam menjalankan sebuah organisasi termasuk dalam lembaga pendidikan. Alasan adanya MBS ini diterapkan tentunya dengan mempertimbangkan semua komponen pelaksana pendidikan yang ada. Pelaksanaan MBS ini memang dipertimbangkan dengan menitikberatkan pada sekolah karena lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolah sendiri. Sekolah juga lebih mengetahui kebutuhan untuk sekolahnya serta secara ekonomisnya nanti manajemen ini akan dirasakan lebih efisien dan efektif karena langsung dilaksanakan dari, oleh, dan untuk sekolah sendiri. Selain itu, keterlibatan warga sekolah serta masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam berbagai hal dan persoalan tidak akan menjadikan keputusan diambil secara dua kali atau lebih.

Tujuan penerapan MBS ini juga dimaksudkan untuk memberikan otonomi yang lebih luas kepada sekolah dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan layanan pendidikan seperti alasan yang telah disampaikan. MBS ini juga lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermutu dan berjalan seperti yang mereka harapkan. Tidak ketinggalan juga, MBS ini akan lebih mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah untuk menjalankan sekolah dengan lebih demokratis dan profesional karena dengan mempertimbangkan semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan lembaga pendidikan tersebut (Pratiwi, 2016).

Akan tetapi masih banyak problem yang perlu kita hadapi dalam hubungan kaitannya dengan upaya peningkatan mutu kualitas, peningkatan akses, serta peningkatan manajemen pendidikan. Diantaranya yaitu, kurang anggaran yang menjadi salah satu masalah utama yang menghambat meningkatnya pendidikan di negara kita ini (terutama sebelum APBN dinaikkan untuk anggaran pendidikan), kurangnya kemampuan dan kapasitas dari sekolah dan pemerintah daerah itu sendiri, kurangnya partisipasi masyarakat dalam memajukan pendidikan, kemiskinan dan kekurangan masih meraja lela, serta kualitas yang minim dari proses belajar dan mengajar. Dari problem-problem di atas menyebabkan lambatnya pengaruh pendidikan di Indonesia. Dari program MBS ini, melalui tulisan ini dimaksudkan untuk membantu upaya pemerintah, masyarakat, dalam penerapan

MBS dalam menangani permasalahan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan studi pustaka, sedangkan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dimana penulis melihat atau mengumpulkan penelitian terdahulu untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, pada tahap selanjutnya yang penulis lakukan ialah dengan mengumpulkan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan, berhubungan dan sesuai serta relevan tentang kajian Manajemen Berbasis Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah MBS atau manajemen berbasis sekolah adalah terjemahan langsung dari *school based management* yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah. Partisipan sekolah adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa.

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa MBS berarti desentralisasi pendidikan. Artinya, memindahkan pengambilan keputusan itu di level sekolah. Hal ini sangat penting diperhatikan karena keputusan itu harus selalu terkait konteks (dinamika lapangan), waktu (momen yang tepat), dan perhitungan langsung mengenai dampaknya, untung ruginya. Seorang pemimpin yang sangat jago dan berprestasi sekalipun, bisa mengambil keputusan keliru kalau tidak melihat hal-hal tersebut (koneks, waktu, dan dampak). Itulah sebabnya pemimpin itu harus laudekat dan terlibat.

Menurut konsep MBS, kepala sekolah dan guru memiliki kebebasan yang luas dalam mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan otoritas pemerintah melalui strategi seperti berikut: (a) kurikulum yang bersifat inklusif; (b) proses belajar-mengajar yang efektif; (c) lingkungan sekolah yang mendukung; (d) sumber daya yang berasas pemerataan; dan (e) standarisasi dalam hal-hal tertentu, monitoring, evaluasi, dan tes (Achadah, 2019).

Tahapan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah menurut (Fattah, 2008) terdapat 3 (tiga) tahapan implementasi, yaitu:

1. Tahap sosialisasi, merupakan tahap yang sangat diperlukan untuk memberikan informasi secara luas kepada masyarakat dan lembaga pendidikan agar dapat memahami dan ikutserta dalam pelaksanaannya.
2. Tahap *piloting*, merupakan tahap dilakukannya uji coba terhadap Penerapan konsep manajemen berbasis sekolah.
3. Tahap desiminasi, merupakan tahapan mengimplementasikan model MBS kepada masyarakat dan lembaga pendidikan setelah dilakukannya uji coba sebelumnya meningkatkan mutu Pendidikan (Pratiwi, 2016).

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah menurut (Nurkolis, 2006) setidaknya terdapat 4 (empat) prinsip yang digunakan dalam manajemen berbasis sekolah untuk mengelola sekolah, yaitu:

1. Prinsip ekuifinalitas, merupakan prinsip yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan terhadap cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan, karena itu diberikan wewenang kepada kepala sekolah agar dapat mengelola sekolah dengan baik.
2. Prinsip desentralisasi, merupakan prinsip yang menyebutkan bahwa dalam mengelola sekolah tidak akan luput dari kesulitan dan berbagai macam rintangan, oleh karena itu dibutuhkan desentralisasi dalam pelaksanaannya.
3. Prinsip sistem pengelolaan mandiri, prinsip ini menyebutkan bahwa Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan manajemen berbasis sekolah memberikan otonomi kepada sekolah untuk dapat mengembangkan tujuan, strategi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.
4. Prinsip inisiatif manusia, prinsip ini menekankan kepada pemanfaatan dan pengembangan terhadap kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki (Meilani et al., 2022).

Strategi Impelemntasi MBS

Menurut (Mulyasa, 2002) agar manajemen berbasis sekolah dapat berjalan secara maksimal, maka diperlukan strategi dalam pengimplementasiannya, diantaranya:

1. Pengelompokkan, dimaksudkan agar sekolah dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan sekolah dalam melakukan manajemen terhadap sekolahnya, sehingga akan lebih mudah untuk diketahui sekolah mana yang memerlukan perhatian lebih dalam pengimplementasian manajemen berbasis sekolah
2. Pentahapan, implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui tahapantahapan, yaitu mulai dari tahapan jangka pendek hingga tahapan jangka panjang.
3. Implementasi, setelah dilakukannya percobaan implementasi terhadap penerapan MBS langkah selanjutnya adlaah melakukan implementasi secara permanen yang memerlukan peraturan yang mengikat (Malaikosa, 2021).

Dampak Impelemntasi MBS

MBS memberi keuntungan dalam aspek ekonomi, profesional, politis, administrasi yang efektif, keuntungan finansial, prestasi siswa, akuntabilitas, dan efektivitas sekolah.

Pertama, keuntungan ekonomi diperoleh sekolah ketika memahami logika berikut. MBS mempercayai sekolah sebagai pengambil keputusan. Sekolah seharusnya menjadi pihak yang paling memahami situasi dan kondisi, kebutuhan, dan langkah taktis lembaganya, karena mereka memiliki data lengkap. Keputusan yang harus diambil terkait dengan pengembangan sekolah dan bagaimana siswa akan diarahkan. Mereka yang paling bisa mengambil keputusan yang paling mengena. Keputusan yang berbasis sekolah makin mampu melayani dan makin bisa menangkap aspirasi siswa dan guru. Keputusan itu seharusnya efektif dan efisien sehingga berbiaya murah dan memberi dampak signifikan. Itulah keuntungan ekonomi yang didapat.

Kedua, aspek profesional. MBS memungkinkan keputusan diambil berdasarkan situasi dan kebutuhan sekolah. Itulah keputusan profesional. MBS yang melibatkan partisipasi guru menjadikan sebuah keputusan diambil secara integratif (menyangkut seluruh aspek termasuk kurikulum, pedagogi, proses, dan intake siswa). MBS yang melibatkan insan utama sekolah menjadikan mereka makin termotivasi dan makin memiliki komitmen. Betapa berartinya MBS yang mendorongnya peningkatan dalam pelaksanaan profesionalisme.

Ketiga, aspek politis. MBS mengusung kepemimpinan yang partisipatif dan menjadikan situasi sekolah lebih stabil. MBS menjadikan sekolah makin mandiri dalam banyak aspek dan seharusnya tidak membebani atau menjadi beban bagi pemerintah atau lembaga tertentu. Kalau sekolah tidak stabil, biaya atau harga yang harus dibayar, atau taruhannya, terlalu besar.

Keempat, keuntungan efisiensi. MBS mendorong pengaturan sumber daya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Sekolah paling mengetahui keadaan, kebutuhan, dan langkah taktis yang harus diambil, termasuk terkait dengan SDM.

Kelima, aspek keuangan. MBS bisa menjadi kesempatan dan peluang bagi sekolah untuk bisa memperoleh dukungan dana lokal. MBS yang melibatkan orangtua dan insan sekitar sekolah menjadi kesempatan untuk mendorong komitmen bagi mereka untuk ambil bagian dalam macam-macam kegiatan pengembangan. MBS yang baik terbukti mendorong makin banyak donasi baik uang, tenaga, maupun resources lain.

Keenam, prestasi siswa. MBS yang melibatkan guru dan orangtua dalam pengambilan keputusan, bisa menciptakan iklim kerja yang mendorong prestasi siswa. Guru dan siswa akan makin termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena memiliki otoritas dalam melangkah dan kesempatan berkreasi.

Ketujuh, akuntabilitas. Melibatkan guru, orangtua dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pelaporan dapat mendorong support mereka untuk makin termotivasi dalam melakukan perbaikan sekolah. Orang-orang tersebut makin termotivasi karena merasakan bahwa suara mereka didengarkan. Langkah itu bisa menciptakan efisiensi biaya dan menurunkan beban biaya.

Kedelapan, MBS menjadikan sekolah makin efektif. Sekolah menjadi makin efektif karena empat hal: (a) Kepemimpinan makin kuat, MBS mendorong pemimpin sekolah dipilih menggunakan kriteria transparan. Rencana perbaikan sekolah dikembangkan sesuai konteks lokal. Resources sungguh digunakan untuk sekolah; (b) Guru makin kompeten dan berkarakter. Sekolah punya otoritas untuk membuat perubahan kurikulum dan metodenya. Guru bertanggung jawab penuh dalam rencana pengembangan sekolah. Guru dievaluasi oleh pimpinan sekolah setempat. Sekolah punya otoritas untuk menentukan training apa yang dibutuhkan guru. Hal-hal itulah yang memperkuat guru. (c) Fokus dalam pembelajaran makin meningkat. Fokus sekolah makin baik karena sesuai konteks dan kebutuhan. Informasi terkait proses dan pembelajaran bisa makin transparan. (d) Tanggung jawab akan hasil lebih baik. MBS mendorong sekolah memikirkan pentingnya hasil dan tidak berhenti pada proses. Sekolah semua pihak yang terkait dengan pengelolaan sekolah memperhatikan aspek-aspek di atas agar MBS yang begitu menguntungkan pengembangan dan prestasi sekolah tidak ragu untuk dilaksanakan dengan maksimal (Martini & Aminah, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sebuah model pendidikan yang memberikan otonomi atau kewenangan kepada sekolah untuk dapat mengurus sendiri urusannya dengan keadaan lingkungan masing-masing. Implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan melaksanakan strategi yang tepat. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tahap yang dapat dilakukan diantaranya, tahap sosialisasi, tahap *piloting*, dan tahap diseminasi. Selain memanfaatkan strategi tersebut peran kepala sekolah sebagai pimpinan juga sangat dibutuhkan untuk mengkoordinir seluruh komponen sekolah agar dapat melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan baik agar tercapainya peningkatan terhadap mutu pendidikan.

Saran

Manajemen Berbasis Sekolah sangat penting untuk diimplementasikan disetiap satuan pendidikan. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan baik dalam konsep teori, maupun strategi guna meningkatkan mutu satuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. K. (2019). Implementasi MBS - Karakter guru. Adara (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), 8(1), 744-760.
- Achadah, A. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasi pada Satuan Pendidikan. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 4(2), 77-88.
- Makmur Jaya, Evanirosa, & Marlina. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 1(2), 41-47.
<https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.137>
- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>
- Martini, R. S., & Aminah, N. (2009). DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Oleh : 20(1), 59-74.
- Meilani, H., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jurnal Basicedu, 6(3), 4374-4381. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2840>
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. EduTech, 2(1), 86-96.